

Pengalaman Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tuntutan Baca Tulis Hitung: Sebuah Systematic Literature Review

Sarah Indriyani

Universitas Lampung, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 28-12-2025

Disetujui 30-01-2026

Diterbitkan 31-01-2026

Penulis Korespondensi*:

Sarah Indriyani

Universitas Lampung, Indonesia

sarahindriyani24@gmail.com



©2025 Penulis. Diterbitkan oleh PT. Good Novelty Group. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/>)

ABSTRAK

Pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) pada anak usia dini dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan semakin menekankan capaian akademik. Kondisi ini menimbulkan berbagai bentuk tekanan bagi anak yang secara perkembangan masih berada pada tahap bermain dan eksplorasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai teori dan hasil kajian literatur yang membahas tekanan pembelajaran calistung pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan pembelajaran calistung muncul akibat tuntutan akademik dini, persepsi kesiapan sekolah, serta ekspektasi orang tua dan lembaga pendidikan. Tekanan tersebut berpotensi memengaruhi aspek emosional, sosial, dan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, pembelajaran calistung pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan prinsip perkembangan anak dan dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

KATA KUNCI

Anak Usia Dini, Calistung, Tekanan Akademik, Pembelajaran, Systematic Literature Review

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, serta fisik-motorik. Pada masa ini, anak berada pada periode emas (*golden age*), yaitu fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap berbagai stimulasi lingkungan. Oleh karena itu, proses pendidikan pada anak usia dini seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan berorientasi pada prinsip belajar sambil bermain. Secara teoretis, Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana cara berpikir anak masih bersifat konkret dan simbolik. Pada tahap ini, anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, manipulasi objek, dan aktivitas bermain. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada simbol abstrak seperti huruf dan angka secara formal berpotensi menimbulkan kesulitan kognitif jika tidak disesuaikan dengan kesiapan perkembangan anak. Pandangan ini menegaskan bahwa pengenalan baca, tulis, dan hitung (calistung) pada anak usia dini seharusnya dilakukan secara kontekstual dan tidak bersifat pemaksaan.

Selain Piaget, Vygotsky melalui teori konstruktivisme sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran orang dewasa dalam proses belajar anak. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menunjukkan bahwa anak dapat mencapai perkembangan optimal apabila mendapatkan dukungan yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Namun, ketika tuntutan pembelajaran calistung melampaui zona perkembangan anak, proses belajar justru dapat berubah menjadi sumber tekanan yang menghambat perkembangan emosional dan motivasi intrinsik anak.

Dalam praktik pendidikan saat ini, pembelajaran calistung pada anak usia dini sering kali mengalami pergeseran makna. Calistung yang seharusnya dikenalkan sebagai stimulasi awal literasi dan numerasi, dalam kenyataannya diperlakukan sebagai target akademik yang harus dicapai. Fenomena ini tidak terlepas dari tuntutan kesiapan masuk sekolah dasar, ekspektasi orang tua, serta budaya akademik yang menilai keberhasilan anak dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sejak dini. David Elkind melalui konsep *the pressured child* menjelaskan bahwa tekanan akademik yang berlebihan pada anak usia dini dapat menyebabkan anak kehilangan masa bermainnya. Anak yang mengalami tekanan akademik dini berisiko mengalami stres, kecemasan, kelelahan emosional, serta menurunnya rasa percaya diri. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip perkembangan anak yang menekankan pentingnya keseimbangan antara belajar, bermain, dan beristirahat.

Berbagai kajian literatur juga menunjukkan bahwa tekanan pembelajaran calistung dapat berdampak pada aspek sosial-emosional anak, seperti munculnya perilaku menarik diri, mudah frustrasi, serta rendahnya minat belajar. Anak cenderung memandang kegiatan belajar sebagai beban, bukan sebagai pengalaman yang menyenangkan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kreativitas, kemandirian, dan motivasi belajar anak. Berdasarkan uraian tersebut, tekanan pembelajaran baca, tulis, dan hitung pada anak usia dini merupakan fenomena yang perlu dikaji secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis berbagai teori dan hasil kajian literatur yang membahas tekanan pembelajaran calistung pada anak usia dini melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai fenomena tekanan akademik dini serta menjadi dasar bagi pengembangan praktik pembelajaran calistung yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi yang menerapkan metode studi kepustakaan atau *literature review* dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). *Literature review* merupakan ringkasan dan telaah menyeluruh terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada topik tertentu, dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif kepada pembaca mengenai temuan-temuan yang sudah ada serta mengidentifikasi area kajian yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut (Denney & Tewksbury, 2013). Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat membangun landasan teoretis dan kerangka konseptual yang kuat dalam menganalisis suatu permasalahan berdasarkan temuan ilmiah yang relevan. Studi literatur dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai tekanan pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) pada anak usia dini. Fokus kajian meliputi konsep pembelajaran calistung dalam pendidikan anak usia dini, bentuk-bentuk tekanan akademik yang dialami anak, faktor-faktor penyebab munculnya tekanan tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini.

Sumber data diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang relevan, antara lain buku teks pendidikan anak usia dini, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan hasil penelitian, serta sumber daring yang kredibel. Penelusuran literatur dilakukan melalui database jurnal dan portal publikasi ilmiah dengan menggunakan kata kunci seperti *anak usia dini*, *baca tulis hitung*, *calistung*, *tekanan akademik*, *early academic pressure*, dan *early literacy and numeracy*. Referensi yang diperoleh kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus kajian. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian dan dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, guna memastikan kebaruan dan keterkinian kajian.

Selanjutnya, literatur yang terpilih dianalisis secara tematik dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena tekanan pembelajaran calistung pada anak usia dini. Hasil dari kajian pustaka ini berupa sintesis konseptual yang menjelaskan bagaimana tekanan pembelajaran baca, tulis, dan hitung muncul dalam praktik pendidikan anak usia dini serta implikasinya terhadap perkembangan anak. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar teoretis bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran calistung yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian CALISTUNG

Calistung ialah singkatan dari kata membaca, menulis dan berhitung. Metode pembelajaran calistung menjadi dasar bagi manusia agar dapat mengenal angka dan huruf serta mempermudah komunikasi dalam tulisan, bahasa, dan angka. Penerapan metode pembelajaran calistung pada pendidikan anak usia dini masih menjadi persoalan. Menurut teori perkembangan Jean Piaget, anak-anak usia di bawah 7 tahun tidak boleh diajarkan membaca, menulis dan berhitung karena menurut Piaget anak dibawah usia 7 tahun belum mencapai fase operasional konkret. Fase operasional konkret merupakan fase dimana anak sudah mampu berpikir terstruktur, sehingga Piaget khawatir jika anak dibawah usia 7 tahun akan terbebani apabila terjadi penerapan calistung.

Pembelajaran CALISTUNG (Membaca, Menulis, Berhitung) sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah rentan pada usia 0-6 tahun, dimana anak bermain seraya belajar menjadi hal yang harus dilakukan guru dalam metode pembelajaran. Akan tetapi pada saat ini yang terjadi adalah tuntutan dari orang tua yaitu menuntut dan mengharuskan lembaga untuk anak sudah mampu CALISTUNG sebelum memasuki usia sekolah dasar. Hal ini yang membuat anak medapatkan tekanan dengan harus bisa untuk membaca, menulis dan berhitung di usia dini yang membuat awal mula anak menjadi tertekan. Tuntutan yang diberikan terkadang dapat menjadi beban bagi anak, sehingga tidak jarang anak meluapkan emosi negatif. Emosi negatif yang muncul sebagai bentuk protes anak pada pembelajaran CALISTUNG. Namun, orang tua tidak menyadari sehingga tetap memaksa anak untuk tetap menikmati CALISTUNG.

Anak yang berprestasi akademik menjadi tolak ukur keberhasilan seorang anak dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Orang tua merasa bangga apabila anaknya pandai berhitung, membaca, dan menulis pada usia dini, tetapi initidak benar (Rasyid et al., 2021). Menggunakan calistung pada anak usia dini memang diperbolehkan, tetapi harus dilakukan sesuai dengan peraturan agar tidak membebani anak.

Resiko Pembelajaran Calistung

Pada Anak 4-5 Tahun Penerapan metode pembelajaran calistung pada jenjang pendidikan anak usia dini disebabkan adanya ketidaksiapan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Pada fase pra-operasional atau yang tercatat dimana anak usia 2-6 tahun belum proporsional untuk menerima pembelajaran calistung yang membutuhkan cara berpikir terstruktur (Pratiwi, 2013). Secara psikis, anak dibawah usia 7 tahun yang diajarkan calistung akan mengalami tekanan dan kehilangan gairah belajar karena anak kehilangan masa emasnya dan masa bermainnya. Sehingga ketika anak mulai memasuki jenjang sekolah dasar, anak akan mengalami gangguan pada proses pembelajaran, merasa bosan, jemu, malas dan mogok belajar. Tekanan yang muncul akibat tuntutan CALISTUNG sejak dini dapat berdampak pada kondisi emosional anak. Anak yang belum siap secara perkembangan sering kali merasa tertekan karena harus memenuhi harapan dari orang tua dan guru, sehingga pembelajaran tidak lagi menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak tetapi menjadi suatu pengalaman pembelajaran yang menakutkan untuk anak. usianya.

Tahap Penerapan Calistung

Adanya tuntutan dari orang tua menimbulkan kondisi yang mendesak guru agar menerapkan metode calistung kepada anak dengan memperhatikan tahapan yang akan disampaikan kepada anak agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Montessori mengatakan bahwa anak usia dini akan sangat tertarik untuk belajar membaca dan menulis ketika mereka berusia empat tahun. Secara tidak sadar, mereka baru saja menguasai bahasa dan ingin belajar semua hal pada usia empat tahun. Jika anak harus menunggu sampai usia enam atau tujuh tahun, hal itu

akan sulit karena fase kepekaan bahasa anak sudah berlalu.

Cara Membangun Motivasi Belajar

Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup seseorang, menurut Suciati (dalam Wulandari, 2023). motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adanya keinginan anak untuk belajar selama proses pembelajaran merupakan komponen penting dari penerapan metode calistung pada anak usia dini. Guru memiliki peran penting dalam mendorong anak untuk belajar. Selama kegiatan pembelajaran, guru dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, mendukung mereka untuk tidak menyerah, dan membangun kemandirian mereka.

Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung di Taman Kanak Kanak

Teori belajar menjelaskan bahwa belajar bukanlah suatu unsur yang terpisah antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi belajar yang secara menyeluruh menjadi satu kesatuan sebagai informasi yang meresap dalam diri individu secara keseluruhan pada proses interaksi yang terjadi dilingkungan anak. Beberapa pendapat para pakar yang mendukung tentang teori belajar kognitif ini. Salah satunya ialah pendapat dari Bruner, menurutnya belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu aturan melalui contoh-contoh yang mewakili aturan yang menjadi sumbernya. Disamping itu, menurut pandangan Bruner bahwa teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu bersifat preskriptif. Yang artinya, teori belajar memprediksi berapa usia maksimum seorang anak belajar penjumlahan, sedangkan teori pembelajaran menguraikan bagaimana cara-cara mengajarkan penjumlahan (Hamzah B. Uno, 2010: 12). Kemudian teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget, yang membagi proses belajar menjadi tiga tahapan, yaitu: a. Asimilasi, adalah proses pengintegrasian dan penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada ke dalam benak anak. b. Akomodasi, adalah suatu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. c. Dan equilibrasi, adalah penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Piaget membagi tahap perkembangan anak menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, praoperasional konkret, operasional formal. Secara umum belajar menurut Piaget, semakin tinggi tingkat tahapan kognitif anak semakin teratur juga dengan cara berpikirnya (Hamzah B. Uno, 2010: 109).

Setelah dijelaskan dan dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar pada anak adalah belajar yang terwujud dalam proses tahapan perkembangan anak. Yang artinya memahami apa yang dibutuhkan oleh anak dalam tahapan perkembangannya, yang lebih mementingkan proses daripada hasil belajar itu sendiri. Melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan anak dapat belajar secara bebas untuk menggali ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tentang penjelasan dari teori belajar diatas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini adalah pembelajaran yang berorientasikan pada perkembangan anak yang mencangkup kognitif, sosialemosional, bahasa, fisik motorik, nilai-nilai agama dan moral anak semua tercangkup dalam perkembangan anak. Hal tersebut yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk lebih mengarah pada pembelajaran yang berorientasikan pada perkembangan anak, karena jika dilihat dari pembelajaran sekarang yang berlangsung di dalam pendidikan taman kanak-kanak adalah pembelajaran yang lebih bersifat formal. Dimana semakin maraknya praktik yang mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung kepada anak usia dini dan ditandai dengan pengajaran yang berorientasi pada guru.

Landasan Teori 1) Teori Piaget Perkembangan Kognitif

Jean Piaget mengemukakan bahwa anak usia 5-7 tahun berada pada tahapan preoperational menuju concrete operational, yaitu masa di mana anak mulai mampu berpikir logis namun masih sangat terbatas pada hal-hal yang konkret dan nyata (Piaget, 1972). Dalam konteks ini, anak membutuhkan pendekatan belajar yang konkret, interaktif, dan relevan dengan dunianya. Bermain sambil belajar merupakan metode yang sesuai untuk mendukung perkembangan fungsi kognitif tersebut."Children do not learn merely by being told, but through active interaction with their environment" (Piaget, 1972).

Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Menurut Erikson (1963), pada usia dini, anak berada pada tahap perkembangan

initiative vs guilt, di mana mereka mulai mengeksplorasi lingkungan, mengambil inisiatif dalam bermain dan membangun rasa percaya diri. Pendidikan yang terlalu menekankan pencapaian akademik tanpa memperhatikan aspek perkembangan emosi dan sosial dapat menyebabkan anak merasa bersalah, takut gagal dan kehilangan motivasi belajar "If children are not allowed to take initiative or are made to feel that their efforts are wrong, they may develop a sense of guilt" (Erikson, 1963).

Pendekatan Bermain Sambil Belajar (Play-Based Learning)

Pendekatan ini berakar pada filosofi bahwa anak-anak belajar secara optimal melalui pengalaman bermain yang bermakna. Bermain memungkinkan anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan sekaligus: bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan motorik. Hasil penelitian Bodrova dan Leong (2007) menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam pembelajaran berbasis bermain menunjukkan kesiapan sekolah yang lebih baik dibandingkan anak yang mengikuti pembelajaran akademik formal sejak dini. Belajar bagi kebanyakan orang dewasa dilakukan dengan duduk manis dan memegang alat tulis atau laptop dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi, belajar bagi anak usia dini tidak bisa disamakan dengan belajar pada orang dewasa. Belajar bagi anak usia dini juga tidak boleh menggunakan cara drill (herulang-ulang disertai dengan target ketat) karena akan merusak otak anak dan membuat anak lekas bosan. Penyajiannya pun sebaiknya tidak langsung menggunakan alat tulis seperti kertas, pensil dan sejenisnya. Media tersebut selain membosankan bagi anak usia dini, huruf dan angka yang tersaji pada kertas. Menurut teori pembelajaran neurosains, otak luar yang berfungsi yang berfungsi untuk berpikir kritis dan kreatif pada otak anak usia dini belum berkembang maksimal sehingga belum bisa merespon stimulus yang bersifat abstrak dan rasional. Karakteristik otak pada tahap ini baru bisa menerima stimulus yang bersifat konkret dan empirik, seperti bermain. Berdasarkan keterangan neurosains tersebut PAUD yang memberikan stimulus abstrak tidak sesuai dengan perkembangan otak anak sehingga beresiko merusak otak anak (Suyadi, 2018).

Tahap-tahap Perkembangan Membaca, Menulis, Berhitung (CALISTUNG)

- a. Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Menurut Depdiknas (2000: 6-8) secara khusus perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap Fantasi (magical stage)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat atau membolakbalikkan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting dan kadang-kadang anak membawa kemana-mana buku kesukaannya. Pada tahap pertama ini, orang tua atau guru dapat memberikan atau menunjukkan contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak atau membacakan buku tersebut pada anak dan juga membicarakan buku dengan anak.

- 2) Tahap pembentukan konsep diri (Self Concept Stage)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melihat diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Pada tahap ini kedua orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak. Orang tua atau guru hendaknya melibatkan anak membacakan berbagai buku.

- 3) Tahap membaca gambar (Bridging Reading Stage)

Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad. Pada tahap ketiga orang tua atau guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosakata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis.

- 4) Tahap pengenalan bacaan (take-off reader stage)

Pada tahap ini anak mulai tertarik dengan konteknya dan berusaha mengenal tanda-tandanya seperti kata susu, pasta gigi dan atau papan iklan. Pada tahap keempat, orang atau guru masih harus membacakan

sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca suatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

5) Tahap membaca lancar (Independent Reader Stage)

Dalam tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis bacaan yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan-perkiraan bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca.

Pada tahap kelima orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur.

b. Tahap Perkembangan Menulis

Tahap perkembangan menulis pada anak dapat digambarkan sebagai berikut (Depdiknas, 2000: 9):

1) Tahap mencoret atau membuat goresan (scribble stage)

Pada tahap ini anak akan memulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat-alat tulis. Mereka sedang memulai belajar tentang bahasa tertulis dan bagaimana mengerjakan tulisan tersebut. Pada tahap ini, orang tua dan guru seharusnya memberikan anak-anak jenis-jenis bahan untuk menulis seperti cat, buku, kertas dan crayon. Anak-anak akan menandai suatu goresan yang sedang dikerjakan sebagai suatu tulisan.

2) Tahap pengulangan secara linier (linier receptive stage)

Tahap selanjutnya dalam perkembangan menulis adalah tahap pengulangan secara linear. Pada tahap ini, anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. Dalam tahap ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada suatu yang besar mempunyai tali yang panjang daripada kata yang merujuk pada sesuatu hal yang kecil.

3) Tahap menulis secara random (random latter stage)

Pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakan itu semua agar dapat mengulang berbagai kata dan kalimat. Anak-anak menghasilkan tali yang berisi pesan yang tidak mempunyai keterkaitan pada suatu bunyi dari berbagai kata.

4) Tahap menulis tulisan nama (letter-name writing or phonetic writing)

Pada tahap ini anak mulai anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Permulaan tahap ini sering digambarkan sebagai menulis tulisan nama karena anak-anak menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan. Sebagai contoh, mereka menulis "kamu" dengan tulisan "u".

c. Tahap Perkembangan Berhitung

Pada tahap perkembangan menghitung, anak dipersiapkan untuk lebih memahami konsep daripada target menghitung cepat. Pada tahap ini anak-anak juga dilatih untuk memecahkan masalah, bermain dengan angka dan berpikir kritis yang sangat penting untuk memahami konsep matematik. Matematika juga bisa dikaitkan dengan gambar-gambar buah agar anak merasakan matematika sebagai suatu yang penting bagi dirinya. Misalnya Hellen punya gambar apel 3 buah, kemudian hellen membagikan pada 2 temanya yang datang. Maka gambar tinggal 1. Bukan semata-mata anak tahu $3-2=1$.

KESIMPULAN

Pembelajaran baca, tulis, dan hitung (calistung) pada anak usia dini pada hakikatnya merupakan bagian dari stimulasi awal literasi dan numerasi, namun dalam praktiknya sering bergeser menjadi tuntutan akademik yang berlebihan dan tidak selaras dengan tahapan perkembangan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa

tekanan pembelajaran calistung muncul akibat ekspektasi orang tua, tuntutan kesiapan masuk sekolah dasar, serta orientasi keberhasilan pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada capaian akademik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada anak, seperti stres, kecemasan, menurunnya motivasi belajar, serta berkurangnya kesempatan anak untuk bermain dan bereksplorasi. Secara teoretis, berbagai pandangan ahli menegaskan bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan aktivitas bermain yang bermakna, sehingga pembelajaran calistung perlu disesuaikan dengan kesiapan perkembangan anak. Oleh karena itu, penerapan calistung pada pendidikan anak usia dini seharusnya dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan menyenangkan, dengan menekankan proses daripada hasil, agar dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motivasi belajar

DAFTAR PUSTAKA

Bredekkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (3rd ed.). Washington, DC: NAEYC.

Fisher, K. R., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Singer, D. G., & Berk, L. (2011). *Playing around in school: Implications for learning and educational policy*. Oxford Handbook of the Development of Play.

Hidayat, DAJ (2023). Problematika pembelajaran calistung pada anak usia dini. *Jurnal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1).

Kemdikbud. (2015). Pedoman pembelajaran pendidikan anak usia dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Marlisa, L. (2016). Tuntutan calistung pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25-38.

Morrison, G. S. (2015). *Early childhood education today* (13th ed.). Boston: Pearson Education.

Nurhayati, E., & Wahyuni, S. (2019). Dampak pembelajaran calistung terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45–56.

OECD. (2017). *Starting strong V: Transitions from early childhood education and care to primary education*. Paris: OECD Publishing.

Pyle, A., & Danniels, E. (2017). A continuum of play-based learning: The role of the teacher in playbased pedagogy. *Early Education and Development*, 28(3), 274–289.

Raden, R. R. V. K. D., Dewi, R. V. K., Hidayat, A. H. A., & Rosmaniar, W. R. W. (2025). Kesiapan Belajar Anak Usia Dini: Studi Komparatif Antara Pendidikan di Taman Kanak-Kanak dan Program Calistung Nonformal. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 24-33.

Safitri, R. (2019). Gambaran Perbedaan Reaksi Stres Anak Pra Taman Kanak-Kanak (Pra TK) Yang Mengikuti Les Calistung (Membaca, Menulis, Dan Berhitung) dan Tidak Mengikuti Les Calistung (Membaca, Menulis Dan Berhitung) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik)

Santrock, J. W. (2017). *Child development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Sari, M., & Setiawan, D. (2020). Tekanan akademik pada anak usia dini dalam pembelajaran calistung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1031–1041.

Suyadi, S. (2018). Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran di Tingkat SD/MI (Antisipasi)

Suyanto, S. (2018). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dasar dan praktik pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Whitebread, D., & Basilio, M. (2012). The emergence and early development of self-regulation in young children. *Professional Studies in Education*. University of Cambridge.

Wulandari, H., Azizah, H. A., & Barat, J. (2023). Penerapan calistung di paud. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1), 11-21.

Wulansuci, G. (2021). Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79-86.